

Pengaruh *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Insidensi *Scabies* :A Literature Review

Sitta Rahma¹, Rochmadina Suci Bestari², Flora Ramona Sigit Prakoeswa³
N.Juni Triastuti⁴

¹²³⁴ Faculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 rsb156@ums.ac.id

Abstract

Background: *Scabies* is a skin infection due to an infestation caused by the female mite *Sarcoptes scabiei* *varieta homini*. *Scabies* is an infectious disease that is currently still difficult to cure, especially for someone living in an area with environment of massive dense population. *Personal hygiene* is an important risk factor in the incidence of *scabies* because the worse a person's *personal hygiene* level, the greater the risk of developing *scabies* disease was affected to human. This *scabies* can be transmitted in several ways, such as direct contact on the patient's skin by shaking hands and indirect contact with people affected by *scabies*, by wearing objects that have been used by the patient such as clothes or towels. **Method:** This research method is a literature review study. The technique of collecting data from search results using e-databases in the form of PubMed, Google Scholar, and Science Direct with the limitations of the last 10 years which will be eliminated according to the restriction criteria. **Result:** Based on the tests conducted, 1025 articles were found then screened according to the inclusion and exclusion criteria so that 20 articles were found. From all studies it was found that *personal hygiene* and environmental sanitation have an effect on the incidence of *scabies*. **Conclusion:** There is an influence of *personal hygiene* and environmental sanitation on the incidence of *scabies*. **Keywords:** *Sarcoptes scabiei*, *Personal hygiene*, Environmental sanitation

Keywords: *Sarcoptes scabiei*, *Personal hygiene*, Environmental sanitation

PENGARUH *PERSONAL HYGIENE* DAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP INSIDENSI *SCABIES*:A LITERATURE REVIEW

Abstrak

Latar Belakang : *Scabies* merupakan suatu penyakit infeksi kulit akibat infestasi yang disebabkan oleh tungau betina *Sarcoptes scabiei* *varieta homini*. *Scabies* merupakan penyakit menular yang pada saat ini masih sulit diatasi terutama pada seseorang yang tinggal didaerah yang lingkungannya padat oleh penduduk. *Personal hygiene* merupakan faktor risiko yang penting dalam insidensi *scabies*, karena semakin jelek tingkat *personal hygiene* seseorang maka semakin besar risiko terkena penyakit *scabies*. *Scabies* ini dapat menular dengan beberapa cara yaitu kontak secara langsung seperti kontak pada kulit penderita dengan berjabat tangan dan kontak tidak langsung pada orang yang terkena *scabies* yaitu dengan memakai benda yang sudah dipakai oleh

penderita seperti pakaian atau handuk. **Tujuan:** Ditetapkan tujuan penelitian ini yakni untuk melihat dampak dari personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan pada insidensi Scabies. **Metode:** Metode penelitian ini adalah studi *literatur review*. Teknik pengambilan data dari hasil pencarian menggunakan *e-database* berupa *PubMed*, *Google Scholar*, dan *Science Direct* limitasi 10 tahun terakhir yang akan dieliminasi sesuai kriteria restriksi. **Hasil:** Berdasarkan uji yang dilakukan ditemukan sebanyak 1025 artikel yang kemudian dilakukan proses skrining yang selaras dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga ditemukan sebanyak 20 artikel. Dari seluruh penelitian didapatkan bahwa personal hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap insiden scabies. Kesimpulan : Terdapat pengaruh personal hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap insidensi *scabies*.

Kata kunci: *Sarcoptes scabiei*, Kebersihan pribadi, Sanitasi lingkungan

1. Pendahuluan

Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei varietas hominis*, yaitu merupakan kutu parasit yang dapat membuat terowongan di dalam kulit. *Scabies* dapat menyebabkan rasa gatal karena *scabies* ini dapat masuk kedalam epidermis dengan menggali parit-parit di dalamnya [1]. Berdasarkan data *World Health Organization* (2020), pada tahun 2020 penyakit *scabies* berdampak pada 200 juta jiwa, prevalensi penyakit *scabies* berkisar dari 0,2% hingga 71% [2]. Dari 12 penyakit kulit tersering *scabies* menduduki urutan ketiga. Penyakit *scabies* terjadi di negara tropis yang mana merupakan negara endemik penyakit *scabies* [3]. Di Indonesia penyakit *scabies* sebanyak 6.915.135 (2,9%) dari total penduduk 238.452.952 jiwa berdasarkan data di tahun 2015. Pada tahun 2016 jumlah penderita *scabies* mengalami peningkatan sebanyak 3,6 % dari jumlah penduduk di Indonesia [4]. Prevalensi pada insidensi *scabies* tinggi dikarenakan penduduk yang padat dan terjadi kontak interpersonal yang cukup tinggi, seperti pada pondok pesantren, penjara, dan panti asuhan [5].

Personal hygiene merupakan upaya dalam memberikan dorongan pada peningkatan derajat kesehatan pada individu dengan kulit yang mana kulit ini merupakan garis tubuh pertama dalam melawan infeksi [6]. Dengan tidak menjaga *personal hygiene* akan berdampak banyak pada tubuh seperti gangguan integritas kulit, gangguan pada kuku, gangguan rasa nyaman serta gangguan interaksi sosial [7].

Sanitasi lingkungan adalah suatu status kesehatan lingkungan yang terdiri dari pembuangan kotoran atau feses, perumahan, dan penyediaan air higienis [8]. Sanitasi bertujuan agar tetap terjaga kesehatan dalam suatu lingkungan dengan upaya mencegah hal-hal yang mengganggu kesehatan [9]. Kebersihan lingkungan merupakan gambaran dari personal hygiene pada kehidupan keseharian. Skabies adalah penyakit kulit yang timbul akibat kurangnya menjaga kebersihan pada lingkungan. *Scabies* juga disebut penyakit yang banyak terjadi dimasyarakat karena di Indonesia banyak yang terkena penyakit scabies ini. *Scabies* banyak terkena pada masyarakat dengan kebersihan yang kurang baik selain itu juga pada lingkungan yang padat hal ini biasanya disebabkan oleh jenis parasit yaitu kutu [10].

Kajian ini bertujuan untuk melihat secara apakah *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan mempengaruhi terjadinya penyakit skabies.

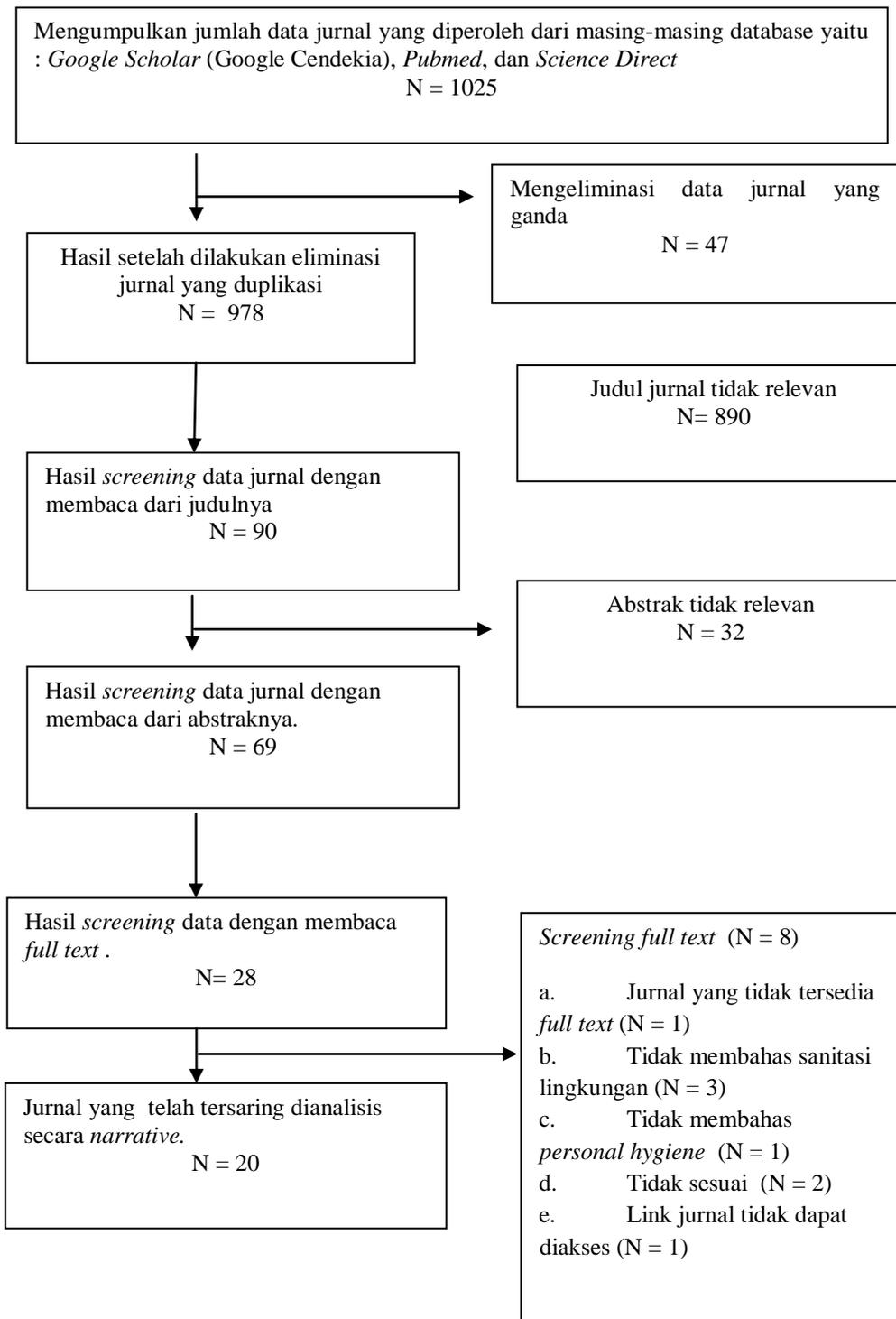
2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain *literature review* atau tinjauan pustaka. Penelitian dilakukan pencarian secara sistematis dari semua literatur medis yang sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah diterbitkan dari awal tahun 2011-2021 di database Google Scholar, PubMed, dan Science Direct. Kata kunci (*“Personal hygiene” OR “Cleanliness” OR “Personal sanitation” AND “Environment sanitation” AND “Scabies” OR “Sarcoptes scabiei”*)

Tahap dalam pengumpulan artikel *literature review* yaitu dengan cara mencari artikel berdasarkan topik yang akan dibahas secara garis besar, mengelompokan artikel berdasarkan relevansi dengan topik dan tahun penelitian lalu mengurutkan secara terstruktur penjelasan serta perbandingan data yang yang sudah terkumpul dan saling berhubungan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ditemukan 13 jurnal dari *Pubmed*, 89 jurnal dari *science direct*, dan 923 jurnal dari *Google Scholar*, dengan total adalah 1025 jurnal. Dari total jurnal tersebut diidentifikasi terdapat 47 jurnal duplikasi, kemudian tersisa 978 jurnal untuk dilakukan *screening* judul. Didapatkan 90 jurnal dengan judul yang sesuai, kemudian dilakukan *screening* abstrak. Didapatkan 69 jurnal dengan abstrak yang sesuai, kemudian dilakukan *screening full text* didapatkan 28 jurnal, sehingga didapatkan 20 jurnal untuk direview.



Gambar 1. Diagram flowchart *literatur review*

Tabel 1. Karakteristik Umum Artikel

Judul	Penulis dan Tahun	Desain penelitian	Kriteria inklusi	Ringkasan hasil
Beberapa Faktor Risiko Penyakit Gudikan (<i>Scabies</i>) Di Pondok Pesantren Binaul Ummah Desa Bawuran, Plaret, Bantul Tahun 2018	(Baidillah & Khoiriya h, 2018)	Case control	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersihan Pakaian 2. Kebersihan Tangan dan Kuku 3. Kebersihan Tempat Tidur 4. Kepadatan hunian 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 100 responden yang terdiri dari 50 kasus dan 50 kontrol • Pada <i>uji Chi Square</i> kebersihan pakaian didapatkan nilai $p=0,043$ • Pada kebersihan tangan dan kuku nilai $p= 0,010$ dan kebersihan Tempat Tidur di peroleh hasil $p = 0,021$ • Kepadatan hunian dengan nilai $p= 0,019$ <p>Sehingga didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara kebersihan pakaian, tangan dan kuku, kebersihan tempat tidur serta kepadatan hunian dengan insidensi skabies.</p>
Factors associated with <i>scabies</i> outbreaks in primary schools in Ethiopia: a case–contrstudy	(Ejigu et al., 2019)	Case control	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Personal hygiene</i> 2. Berbagai pakaian / tempat tidur / riwayat kontak 3. Akses ke air dan pemanfaatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang dilakukan Ethiopia dengan total 711 responden dalam penelitian ini • Personal hygiene $p=0,000$ • Berbagai pakaian, tempat tidur , dan riwayat kontak dengan nilai $p <0,001$ • Akses air dan pemanfaatan yang buruk dengan nilai $p <0,001$ • Bahwa personal hygiene, berbagai pakaian, tempat tidur , dan riwayat kontak akses air dan pemanfaatan yang buruk dapat mempengaruhi

terjadinya skabies				
Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah	(Ihtiarin gtyas et al., 2019)	Case control	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku kebersihan diri 2. Kebersihan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 52 orang dan kontrol sebanyak 52 orang • Pada kebersihan lingkungan didapatkan nilai $P < 0,001$, sedangkan pada perilaku kebersihan diri nilai $p = 0,495$ yang artinya terdapat pengaruh antara kebersihan lingkungan dan tidak terdapat hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies pada penelitian ini
Penyebab Kejadian penyakit Skabies Pada Santri di Kabupaten Sintang	(Samosir & Sunarti, 2019)	Cross sectional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Personal hygiene 2. Sanitasi lingkungan 	<p>Sampel yang diambil sebanyak 90 santri dengan personal hygiene diperoleh nilai $p = 0,018$ dan pada sanitasi lingkungan nilai $p = 0,006$ yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara personal hygiene dan sanitasi lingkungan santri dengan insidensi penyakit skabies</p>
Hubungan antara Faktor Prilaku Personal hygiene dan Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada santri Puteri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar	(Rosmal a & Fatimah, 2019)	Case control	<ol style="list-style-type: none"> 1. Personal hygiene 2. Ventilasi 3. Kelembaban 4. Pencahayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 120 responden yang terdiri dari 60 kasus dan 60 kontrol • Berdasarkan uji statistik pada personal hygiene di dapatkan $p = 0,006$ sedangkan pada ventilasi, kelembaban dan pencahayaan di dapatkan nilai yang sama yaitu $p = 0,000$ • Berdasarkan nilai p di atas terdapat pengaruh personal hygiene, ventilasi, lembapan, dan

pencahayaan dengan insidensi skabies				
Hubungan Personal hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit <i>Scabies</i> Pada Santri Di Pondok Pesantren Sa'Adatuddaren	(Nadiya et al., 2020)	Cross sectional	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Personal hygiene</i> 2. Sanitasi lingkungan 	Pada 80 responden didapatkan hasil melalui uji statistik p-value pada personal hygiene yaitu $p=0,832$ sedangkan pada sanitasi lingkungan $p = -$ Yang artinya terlihat tidak ada pengaruh yang signifikan antara personal hygiene dan kondisi lingkungan dengan insidensi skabies
Relationship between Knowledge, Environmental Sanitation and Personal hygiene with <i>Scabies</i> (Observational study in the Diamond Miners Community of Cempaka District Banjarbaru South Kalimantan)	(Sholihah et al., 2015)	Cross sectional	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Personal hygiene</i> 2. Sanitasi lingkungan 	Sampel yang digunakan 100 responden. <i>Personal hygiene</i> dan sanitasi lingkungan memiliki hubungan dengan kejadian skabies dengan nilai p yang didapatkan yaitu sama-sama $p=0,000$
Hubungan Sanitasi Asrama Dan Personal hygiene Santri Dengan Kejadian <i>Skabies</i> Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018	(Rofifah et al., 2019)	Cross sectional	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Personal hygiene</i> 2. Sanitasi lingkungan 	Sebanyak 93 responden yang digunakan pada penelitian ini. Pada <i>personal hygiene</i> di dapatkan hasil dari uji statistik yaitu $p=0,010$ dan sanitasi lingkungan yaitu $p=0,000$, yang berarti terdapat pengaruh antara <i>personal hygiene</i> dan sanitasi lingkungan terhadap penyakit <i>scabies</i>
Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019	(Fitria et al., 2020)	Cross sectional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan Air Bersih, Penggunaan Jamban, Saluran, Pembuangan Air Limbah 2. Tempat Pembuangan Sampah 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan 80 responden di Pondok Pesantren Sa'Adatuddaren Jambi. Pada penyediaan air bersih, penggunaan jamban, serta saluran pembuangan air limbah didapatkan nilai $p=0,725$

<p>Is there a relationship between intrapersonal, personal hygiene, and physical environment with incidence of scab ?</p>	<p>(Sari et al., 2021)</p>	<p>Case control</p>	<p>3. <i>Personal hygiene</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat pembuangan sampah yaitu $p=0,481$ • Nilai P pada <i>personal hygiene</i> $p=0,000$ • Tidak terdapat pengaruh pada penyediaan air bersih, penggunaan jamban, saluran pembuangan air limbah, dan tempat pembuangan sampah pada kejadian <i>skabies</i> , sedangkan pada personal hygiene terdapat pengaruh pada kejadian <i>skabies</i>
<p>Jenis Kelamin, Personal Hygiene, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit <i>Scabies</i> Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ma'Arif Kabupaten Sintang</p>	<p>(Juliansyah & Minarta mi, 2017)</p>	<p>Cross sectional</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berganti alat sholat 2. Memotong kuku 3. Mengganti pakaian dalam 4. Pencahayaan 	<p>Sampel yang digunakan sebanyak 80 sampel santri. Sering bergantian alat sholat, tidak rajin mengganti pakaian dalam dan kurang pencahayaan mempengaruhi angka kejadian <i>scabies</i> dengan nilai $p=0.000$, sedangkan dengan tidak rajin memotong kuku juga mempengaruhi kejadian <i>skabies</i> dengan nilai $p = 0,004$</p>
<p>Relationship between Knowledge, Clothing Cleanliness, Towel Cleanliness and Environmental Sanitation with <i>Scabies</i> Incidents at the Pekanbaru City Child Special</p>	<p>(Carolyn et al., 2021)</p>	<p>Cross sectional</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Personal hygiene</i> 2. Sanitasi lingkungan 	<p>Sampel yang digunakan 90 responden dan menggunakan lembar kuesioner. Terdapat pengaruh antara <i>personal hygiene</i> dan sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>skabies</i> dengan diperoleh $p=0,018$ dan $p=0,006$</p>
<p>Relationship between Knowledge, Clothing Cleanliness, Towel Cleanliness and Environmental Sanitation with <i>Scabies</i> Incidents at the Pekanbaru City Child Special</p>	<p>(Carolyn et al., 2021)</p>	<p>Cross sectional</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersihan pakaian 2. Kebersihan handuk 3. Sanitasi lingkungan 	<p>Sampel yang digunakan dengan jumlah sampel 120 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kebersihan pakaian dengan $p=0,003$, kebersihan handuk dengan $p=0,014$, dan sanitasi lingkungan dengan $p=0,042$ dengan kejadian <i>skabies</i></p>

Development
Institute (LPKA) in
2019

The Correlation
Between Personal
Hygiene
Populated Area, and
Ventilation with the
Occurrence of
Scabies Symptom
at Darul Hikmah
Islamic Boarding
School, Cisauk in
2020

(Lela et
al., 2021)

Cross
sectional

1. *Personal hygiene*
2. Kepadatan rumah/ruangan
3. Ventilasi

- Jumlah sampel adalah 33 responden. Berdasarkan hasil statistik $p=0,020$ pada personal hygiene, sedangkan pada kepadatan rumah/ruangan dan ventilasi yaitu dengan $p= 0,835$ dan $p= 0,687$
- **Dapat disimpulkan pada terdapat pengaruh personal hygiene,** sedangkan pada kepadatan rumah/ruangan dan ventilasi tidak terdapat hubungan dengan kejadian skabies

Faktor Risiko Yang
Terhadap Gejala
Klinis Skabies di
Pondok Pesantren
Dararul Mughni Al-
Maaliki
Klapanunggal
Cileungsi, Bogor
Tahun 2013

(Bedah
&
Hermaw
ati,
2016)

Cross
sectional

1. Kebersihan Kuku
2. Kebiasaan Mandi
3. Penggunaan Sabun
4. Ganti Pakaian
5. Penggunaan Handuk
6. Frekuensi Cuci Handuk
7. Frekuensi Cuci Sarung Bantal
8. Frekuensi Menjemur Bantal
9. Kebiasaan Pinjam Handuk
10. Kebiasaan Menjemur Handuk
11. Kebiasaan

- Sebanyak 133 responden yang dapat digunakan pada sampel. Yang terdiri dari :
- Kebersihan kuku dengan hasil $p= 0,095$
 - Kebiasaan mandi dengan $p=1,000$
 - Penggunaan sabun dengan $p=0,551$
 - Ganti pakaian dengan $p=0,640$
 - Penggunaan handuk dengan $p=0,436$
 - Frekuensi cuci handuk dengan $p = 0,007$
 - Frekuensi cuci sarung bantal dengan $p= 0,202$
 - Frekuensi menjemur bantal dengan $p= 0,372$
 - Kebiasaan pinjam handuk dengan $p= 0,036$
 - Kebiasaan menjemur handuk dengan $p=$

				12. Pinjam Pakaian	0,020	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan pinjam pakaian dengan p= 0,930
				13. Kebiasaan Pindah Tempat tidur		<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan pindah tempat tidur dengan p=0,000
				14. Kebiasaan Jemur Kasur		<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan jemur kasur dengan p= 0,497
				15. Kebiasaan Menyetrika		<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan menyetrika dengan p= 0,782
				16. Membersihkan Kamar		<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan kamar dengan p= 0,551
				17. Frekuensi Bersihkan Kamar		<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi bersihkan kamar dengan p= 1 • Penggunaan
				18. Penggunaan Desinfektan		<ul style="list-style-type: none"> • Desinfektan dengan p= 0,011 • Didapatkan hasil berdasarkan data bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh terhadap gejala klinis <i>skabies</i> yaitu frekuensi cuci handuk, kebiasaan pinjam handuk, kebiasaan menjemur handuk, kebiasaan pindah tempat tidur, dan penggunaan desinfektan
Faktor Risiko Kejadian <i>skabies</i> di Wilayah Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi	Risiko (Suparmi & Supriatna, 2015)	Case control		1. <i>Personal hygiene</i>		Sampel kasus sebanyak 44 orang dan kontrol sebanyak 44 orang. Hasil dari uji statistik <i>chi-square personal hygiene</i> didapatkan p=0,000, kelembaban kamar p=0,616, dan kepadatan hunian didapatkan p=0,000 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara <i>personal hygiene</i> dan kepadatan hunian dengan kejadian <i>skabies</i> tetapi pada kelembaban kamar tidak didapatkan hubungan
				2. Kelembaban Kamar		
				3. Kepadatan Hunian		

Hubungan Personal hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan	(Samosir et al., 2020)	Cross sectional	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Personal hygiene</i> 2. Luas ventilasi 3. Kelembaban 4. Pencahayaan 5. Kepadatan hunian 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada hasil nilai <i>p</i> <i>personal hygiene</i> yaitu <i>p</i>=0,003 dapat berhubungan dengan terjadinya skabies • Luas ventilasi dengan nilai <i>p</i> = 0,189 • Kelembaban dengan nilai <i>p</i> =0,172 • Pencahayaan dengan nilai <i>p</i> =0,431 • Kepadatan hunian dengan nilai <i>p</i> = 0,189
Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Santri Terkait Penyakit Skabies (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi)	(Harini et al., 2016)	Cross sectional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling bertukar peralatan pribadi 2. Sanitasi kamar yang buruk 	<p>Sebanyak 102 responden yang digunakan pada penelitian ini. Penyakit scabies menyerang sebanyak 84,3% responden, kondisi kamar santri dengan sanitasi yang buruk yaitu sebanyak 96,1%.Sebagian besar santri juga pernah bertukar peralatan pribadi dengan teman-temannya, yang mana merupakan risiko terjadinya penyakit skabies</p>
Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Personal hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Tebo Tahun 2021	(Indriani et al., 2021)	Cross sectional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersihan Kulit 2. Kebersihan Handuk 3. Kebersihan Kasur dan Sprei 4. Penyediaan Sarana Air Bersih 5. Kepadatan Hunian 6. Luas Ventilasi 	<p>Sampel yaitu sebanyak 63 responden. Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai <i>p value</i> pada penyediaan sarana air bersih <i>p</i>=0,571, <i>p</i>= 0,008 pada kepadatan hunian, luas ventilasi <i>p</i> =0,000, kebersihan kulit <i>p</i>=0,0038, kebersihan handuk <i>p</i>=0,036 dan kebersihan kasur dan spre <i>p</i>=0,049</p> <p>Kesimpulan yang didapatkan yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang antara kebersihan kulit, kebersihan handuk, kebersihan kasur dan spre serta kepadatan hunian, luas ventilasi, dengan gejala <i>scabies</i></p>

Pengaruh sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada Santriwati di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah	(Gusni et al., 2021)	Cross sectional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi dan Kebersihan air 2. Sarana kamar Mandi/WC 3. Sarana pembuangan limbah/sampah 4. Kondisi kamar 5. Kebersihan pakaian 6. Kebersihan kulit 7. Kebersihan tangan dan kuku 8. Kebersihan handuk 9. Kondisi alas tempat tidur dan selimut 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi dan Kebersihan air p= 0,729 • Sarana kamar Mandi/WC p= 0,000 • Sarana pembuangan limbah/sampah p= 0,000 • Kondisi kamar p= 0,002 • Kebersihan pakaian p= 0,000 • Kebersihan kulit p= 0,000 • Kebersihan tangan dan kuku p=0,000 • Kebersihan handuk p= 0,010 • Kondisi alas tempat tidur dan selimut p= 0,006
The Dominant Factors of High Scabies Incidence In Indralaya Islamic Boarding School Students South Sumatera, Indonesia	(Putri et al., 2019)	Cross sectional	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Personal hygiene</i> 2. Suhu 3. Ventilasi 4. Kelembaban 5. Kepadatan perumahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai p pada personal hygiene p=0,004 • Nilai p pada suhu p= 0,203 • Nilai p pada ventilasi p=0,010 • Nilai p pada kelembaban p=0,799 • Nilai p pada kepadatan hunian p= 0,000 • Kesimpulan yang didapatkan dengan sampel 64 orang bahwa personal hygiene, ventilasi dan kepadatan hunian dapat

**berhubungan
dengan risiko
terjadinya skabies**

Hasil analisis jurnal didapatkan 20 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi. Seluruh jurnal tersebut membahas tentang faktor risiko yang meliputi *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang mempengaruhi terjadinya penyakit skabies. Pada penelitian yang dilakukan oleh Baidillah (2018), Ejigu (2019), Samosir (2019), Rosmala (2019), Sholihah (2015), Harini (2016), Rofifah (2019), Sari (2021), Juliansyah (2017), dan Carlyne T (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan terhadap insidensi skabies. Dari 20 jurnal yang didapatkan hanya satu jurnal penelitian oleh Nadiya (2020) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *personal hygiene* dan kondisi lingkungan dengan insidensi skabies karena pada penelitian tidak spesifik dalam melakukan wawancara dan hanya melihat pada kuesioner saja sehingga jawaban yang diberikan pada saat mengisi kuisoner hanya baik-baik saja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ihtiarintyas (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan kebersihan lingkungan dengan penularan skabies sedangkan pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh dengan *personal hygiene*. Penelitian lain yang menyebutkan bahwa hanya terdapat pengaruh *pada personal hygiene* sedangkan pada sanitasi tidak mempengaruhi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitria, Lela, dan Samosir. Penelitian yang dilakukan oleh Bedah & Hermawati (2016) terdapat pengaruh antara kejadian *scabies* dengan frekuensi cuci handuk, kebiasaan pinjam handuk, kebiasaan menjemur handuk, kebiasaan pindah tempat tidur, dan penggunaan desinfektan. Sedangkan pada kebersihan kuku, kebiasaan mandi, penggunaan sabun, mengganti pakaian, penggunaan handuk, frekuensi cuci sarung bantal, frekuensi menjemur bantal, kebiasaan pinjam pakaian, kebiasaan jemur kasur, kebiasaan menyetrika, membersihkan kamar dan frekuensi bersihkan kamar dengan tidak memiliki hubungan dengan kejadian skabies.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suparmi & Supriatna (2015) terdapat pengaruh antara *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian skabies tetapi pada kelembaban kamar tidak didapatkan pengaruh. Sedangkan menurut Putri *et al* (2019) suhu dan kelembaban tidak mempengaruhi kejadian skabies. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gusni dan oleh Indriani *et al* tidak terdapat pengaruh dengan gejala skabies karena sarana air bersih dan sudah menggunakan sumur bor, perpipaan dan kondisi penyediaan sarana air bersih sudah memenuhi standar persyaratan.

Manifestasi klinis yang terjadi pada pasien skabies meliputi pruritus nokturna, menyerang sekelompok manusia, ditemukannya terowongan dan ditemukan tungau. Pada *scabies* terdapat dua lesi yaitu lesi spesifik seperti terowongan dan non spesifik seperti papula. Terdapat lokasi yang khas pada tubuh akibat terjadinya skabies yaitu sela jari tangan dan kaki, pergelangan tangan, bokong, dan alat kelamin [29]

Dari 20 jurnal yang didapatkan 15 jurnal menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan terhadap insidensi skabies, 3 jurnal diantaranya menyatakan hanya terdapat pengaruh *personal hygiene*, dan 1 jurnal diantaranya hanya terdapat pengaruh sanitasi lingkungan terhadap insidensi skabies.

Terdapat satu jurnal bahwa tidak terdapat pengaruh antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan terhadap insidensi *scabies* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nadiya *et al* (2020) di Pondok Pesantren Sa'Adatuddaren Jambi. Pada penelitian ini didapatkan hasil tidak terdapat pengaruh yang signifikan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan pada skabies karena penelitian kurang spesifik dalam wawancara dan hanya berdasarkan kuisioner saja maka jawaban pada saat mengisi kuesioner hanya baik-baik saja. Banyak upaya yang dilakukan bagi pihak Pesantren agar para santri menjaga *personal hygiene*, menjaga lingkungan Pesantren dan mengundang pihak yang berkompeten dalam kesehatan untuk mengedukasi berkenaan dengan *scabies* sehingga tidak terdapat pengaruh antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan terhadap insidensi skabies.

Sanitasi lingkungan yang meliputi air bersih, penggunaan jamban, saluran pembuangan air limbah dengan nilai, tempat pembuangan sampah tidak terdapat pengaruh dengan penyakit *scabies* menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2020) yang dilakukan di Panti Asuhan Amaliyah di Kota Kendari. Sanitasi lingkungan yang meliputi air bersih yang memenuhi syarat meliputi tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak keruh, dan penggunaan jamban yang baik dengan syarat jamban tertutup sehingga tidak terjangkau oleh vektor. Pada tempat pembuangan sampah tidak terdapat pengaruh dengan penyakit skabies karena memenuhi syarat yang bagus seperti tempat pembuangan sampah akhir harus tidak dekat dengan sumber air, lokasi tempat. Penelitian ini sejalan dengan Samosir (2020) di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan pada sanitasi lingkungan yang meliputi luas ventilasi, kelembaban, pencahayaan, kepadatan hunian tidak terdapat pengaruh terhadap penyakit skabies sedangkan pada sanitasi lingkungan tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Manifestasi klinis yang terjadi pada pasien skabies meliputi pruritus nokturna, menyerang sekelompok manusia, ditemukannya terowongan dan ditemukan tungau [29]

Penelitian yang dilakukan oleh Lela (2021) di Pondok Pesantren Darul Hikmah Cisauk terjadi bisa karena dari hasil analisi data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara padat hunian dan ventilasi dengan *scabies* tetapi pada survey menjelaskan berbeda. Pada survey dan diobservasi secara langsung bangunan asrama menunjukkan bahwa ruangan yang berukuran 80 m² ditempati oleh 23 santri putri jika mengacu pada Permenkes 829, seharusnya 8m² untuk 2 orang. Luas bangunan yang tidak sama dengan jumlah penghuni akan menyebabkan rumah/ruangan padat. Pada ventilasi berdasarkan survey di setiap ruangan santri putri memiliki ventilasi yang cukup di beberapa ruangan namun pada kenyataannya dalam penerapannya masih terdapat ventilasi yang terputus atau sengaja ditutup dengan kardus oleh santri sehingga kamar menjadi pengap. Hal ini menyebabkan kondisi yang tidak sehat karena kurangnya oksigen di tempat sehingga bisa menyebabkan tingginya faktor terinfeksi *scabies*.

Personal hygiene dapat diukur dengan menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri, mulai dari kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku jari, kebersihan alat kelamin, kebersihan handuk serta kebersihan tempat tidur dan seprai. Seseorang dikatakan higiene jika dapat menjaga kebersihan tubuhnya meliputi kulit, kuku jari tangan, rambut, mulut, dan gigi, pakaian, mata, hidung, telinga, alat

kelamin, serta handuk dan alas tempat tidur [30]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ihtiarintyas *et al* perilaku kebersihan diri nilai ($p=0,495$; $OR=2,040$). Didapatkan hasil bahwa pada penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan *personal hygiene*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *review* penelitian dari jurnal yang telah dibahas, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan terhadap insidensi skabies.

Berdasarkan tinjauan sistematis ini dapat dilakukan saran untuk ditindaklanjuti, dan diharapkan pada penelitian selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan dasar acuan.

Referensi

- [1] [1] K. Y. Abdillah, "Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren," *J. Med. Hutama*, vol. 02, no. 01, pp. 261–265, 2020.
- [2] WHO, "No Title," *WHO. Skabies [Internet]. 2020 [cited 2020 Nov 15]. Available from: <https://www.who.int.news-room/fact-sheet/detail/scabies>, 2020. .*
- [3] A. Wulandari, "Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah," *J. Sains*, vol. 3, no. 4, pp. 322–328, 2018.
- [4] K. K. RI, "No Title," *Kementerian Kesehatan RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia 2017 (Vol. 1227, Issue July). <https://doi.org/10.1002/qj>, 2017. .*
- [5] C. D. Rahayu and S. Mulyani, "Pentingnya Pendidikan Kesehatan Tentang PHBS Terhadap Pencegahan Penularan Skabies di Pondok Pesantren," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 19, no. Mei, pp. 33–42, 2020.
- [6] C. Lavenia and J. A. Dyasti, "Studi Komparatif Personal Hygiene Mahasiswa Universitas Indonesia di Indekos dan Asrama," *J. KSM Eka Prasetya UI*, vol. 1, no. 4, pp. 1–9, 2019.
- [7] H. Pandowo, C. Kurniasari, K. Akutansi, P. Negeri, and P. Hygiene, "Pemahaman Personal Hygiene melalui Pendidikan Kesehatan pada Penghuni Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta," *J. Community Empower.*, vol. 1, no. 1, pp. 18–23, 2019.
- [8] A. N. Sidhi *et al.*, "Hubungan Kualitas Sanitasi Lingkungan dan Bakteriologis Air Bersih Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Adiwerna Kabupaten Tegal," *Kementeri. Kesehat. Republik Indones.*, vol. 4, no. 3, pp. 665–676, 2016, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/137879-ID-hubungan-kualitas-sanitasi-lingkungan-da.pdf>.
- [9] S. Supriadi and E. Chandra, "Penerapan Hygiene Dan Sanitasi Di Pondok Pesantren As'Ad Seberang Kota Jambi Tahun 2016," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 18, no. 1, p. 132, 2018, doi: 10.33087/jiubj.v18i1.441.
- [10] D. Mutyah, D. Sustrami, H. S. Hidayatus S, P. Hastuti, L. Nurlela, and N. Muji, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Skabies, Manajemen Kebersihan Lingkungan

- Dan Personal Hygiene Pada Lansia Di Uptd Griya Werdha Jambangan,” *J. Pengabdian Kesehatan*, vol. 1, no. 2, 2018, doi: 10.31596/jpk.v1i2.14.
- [11] Baidillah and N. Khoiriah, “Beberapa Faktor Risiko Penyakit Gudikan (Scabies) di Pondok Pesantren Binaul Ummah Desa Bawuran, Pleret, Bantul Tahun 2018,” *J. Kesehat. dan Pengelolaan Lingkungan*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2018.
- [12] K. Ejigu, Y. Haji, A. Toma, and B. T. Tadesse, “Factors associated with scabies outbreaks in primary schools in Ethiopia: a case–control study,” *Res. Rep. Trop. Med.*, vol. Volume 10, pp. 119–127, 2019, doi: 10.2147/rrtm.s214724.
- [13] F. Rosmala and A. S. Fatimah, “Hubungan antara Faktor Prilaku Personal Hygiene dan Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada santri Puteri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar,” *J. Kesehat. Mandiri I Aktif Stikes Bina Puter. Banjar*, vol. 2, no. 2, pp. 91–102, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.stikesbp.ac.id/index.php/jkma/article/view/79>.
- [14] Q. Sholihah, A. S. Hanafi, L. Marlinae, L. Khairiyati, R. Fakhriadi, and Musafaah, “Relationship between Knowledge, Environmental Sanitation and Personal Hygiene with Scabies(Observational study in the Diamond Miners Community of Cempaka District Banjarbaru South Kalimantan),” *Sci. Res. J.*, vol. III, no. VII, 2015, [Online]. Available: www.scirj.org.
- [15] Y. Harini, R. Hestiningsih, and M. Sakundarno, “Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Santri Terkait Penyakit Skabies (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi),” 2016. [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- [16] T. N. Rofifah, Lagiono, and B. Utomo, “Hubungan Sanitasi Asrama Dan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018,” *Bul. Keslingmas*, vol. 38, no. 1, pp. 102–110, 2019, doi: 10.31983/keslingmas.v38i1.4081.
- [17] iin indah Sari, E. Bujawati, S. Syahrir, N. Amir, and M. Amansyah, “Is there a relationship between intrapersonal, personal hygiene, and physical environment with incidence of scabies?,” *Core J.*, vol. 1, no. 2, pp. 160–169, 2021.
- [18] E. Juliansyah and L. adi Minartami, “Jenis Kelamin, Personal Hygiene, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ma’Arif Kabupaten Sintang,” *J. Mhs. Dan Penelit. Kesehat.*, no. March, pp. 1–11, 2017.
- [19] R. N. Carolyne T, N. L. Lubis, and Nurmaini, “Relationship between Knowledge, Clothing Cleanliness, Towel Cleanliness and Environmental Sanitation with Scabies Incidents at the Pekanbaru City Child Special Development Institute (LPKA) in 2019,” *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 1, pp. 122–130, 2021, doi: 10.33258/birci.v4i1.1542.
- [20] A. Nadiya, R. Listiawaty, and C. Wuni, “Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Sa’Adatuddaren,” *Contag. Sci. Period. J. Public Heal. Coast. Heal.*, vol. 2, no. 2, p. 99, 2020, doi: 10.30829/contagion.v2i2.7240.
- [21] S. Ihtiarintyas, B. Mulyaningsih, and S. R. Umniyati, “Faktor Risiko Penularan

- Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah,” *Balaba J. Litbang Pengendali. Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, pp. 83–90, 2019, doi: 10.22435/blb.v15i1.1784.
- [22] S. Bedah and E. Hermawati, “Faktor Risiko Yang Berperan Terhadap Gejala Klinis Skabies di Pondok Pesantren Daarul Mughni Al-Maaliki Klapanunggal Cileungsi, Bogor tahun 2013,” *J. Ilmu Kesehatan*, vol. 8, no. 2, pp. 58–67, 2016, [Online]. Available: <http://lp3m.thamrin.ac.id/upload/jurnal/JURNAL-1519703315.pdf>.
- [23] Suparmi and Supriatna, “Faktor Risiko Kejadian scabies di Wilayah Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi,” *J. Ilm. Univ. BatanghariJamb*, vol. 15, no. 2, 2015.
- [24] S. G. A. D. Putri, A. Ghiffari, C. Anwar, and R. J. Sitorus, “The Dominant Factors of High Scabies Incidence In Indralaya Islamic Boarding School Students South Sumatera, Indonesia,” 2019.
- [25] R. Gusni, R. M. Putra, and Bayhakki, “Pengaruh sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada Santriwati di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunah Kabupaten Kampar,” *SEHATI J. Kesehat.*, vol. 1, no. 2, pp. 73–82, Aug. 2021, doi: 10.52364/sehati.v1i2.8.
- [26] F. Indriani, Guspianto, and E. F. Putri, “Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Tebo Tahun 2021,” 2021.
- [27] N. Fitria, R. Tosepu, and Nurmamadewi, “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019,” *J. Kesehat. Masy. Celeb.*, vol. 1, no. 03, pp. 13–20, 2020, [Online]. Available: <http://jkmc.or.id/ojs/index.php/jkmc/article/view/28>.
- [28] K. Samosir, H. D. Sitanggang, and M. Y. MF, “Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan,” *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 03, pp. 144–152, Jul. 2020, doi: 10.33221/jikm.v9i03.499.
- [29] R. S. Bestari, L. M. Dewi, and I. N. N. Mahmuda, *Tropical medicine basic and clinic*. Muhammadiyah University Press, 2020.
- [30] K. R. P. Lela, Melizsa, N. Hasanah, and Siska, “The Correlation Between Personal Hygiene , Densely Polpulated Area , and Ventilation with the Occurrence of Scabies Symptom at Darul Hikmah Islamic Boarding School , Cisauk in 2020,” vol. 584, no. Icorsh 2020, pp. 716–724, 2021.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)